

# Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib

Sinthia Devi<sup>1</sup>, Masduki Asbari<sup>2</sup>, Carolina Anggel<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Corresponding author: [sinthiadevi02@gmail.com](mailto:sinthiadevi02@gmail.com)([cukanggalih](https://www.cukanggalih.com))

**Abstrak** – Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui sesuatu yang dapat memisahkan dua manusia melalui revolusi digital. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari channel Youtube Rhenald Kasali yang berjudul “Kurikulum Merdeka yang Memerdekakan Manusia: Perspektif Munif Chatib” yang dipaparkan olehnya. Hasil studi ini menjelaskan bahwa dunia terus mengalami perubahan, dulu di saat ingin membutuhkan sesuatu, kita harus mencari dan datang ke tempat yang kita perlukan, tetapi di zaman revolusi digital ini hal tersebut dapat mudah diperoleh tanpa kita meninggalkan tempat. Sungguh Revolusi Digital di era informasi ini mampu meningkatkan relasi, tapi sayangnya mengurangi intensi, lebih-lebih intensi dan koneksi batin antar manusia. Penelitian ini berawal dari munculnya sebuah revolusi digital yang dapat mengubah persepsi setiap orang. Revolusi digital dapat mengubah cara pandang seseorang dalam menjalani kehidupan. Perubahan realitas ini sedang terjadi dan berkembang sangat cepat di kalangan masyarakat. Salah satunya di lingkungan perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Kampus Merdeka, kurikulum Merdeka, Pendidikan, Merdeka belajar

**Abstract** – This study aims to discover something that can separate two humans through the digital revolution. This study report uses a descriptive qualitative method by taking notes because the source of the data was obtained by listening to an oral narrative from Rhenald Kasali's Youtube channel entitled "An Independent Curriculum that Liberates Humans: Munif Chatib's Perspective" which he explained. The results of this study explain that the world continues to change, in the past when we wanted to need something we had to look for it and come to where we needed it, but in this digital revolution era, it can be easily obtained without leaving our place. Truly the Digital Revolution in this information age is capable of increasing relationships, but reducing intentions, especially intentions and inner connections between people. This research stems from the emergence of a digital revolution that can change everyone's perception. The digital revolution can change the way a person views life. This change in reality is happening and developing very fast in society. One of them is in the University environment.

**Keywords:** Independent Campus, Independent Curriculum, Education, Independent learning

## PENDAHULUAN

Pendekatan pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa. Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, Munif Chatib, seorang pakar pendidikan terkenal, memberikan pandangannya tentang kebijakan ini. Pendapat atau pandangan Munif Chatib tentang kebijakan Kurikulum Merdeka sejalan dengan visi dan tujuan kebijakan ini. Menurutnya, kebijakan pendidikan haruslah mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang menekankan pada penguasaan kompetensi dasar menjadi sangat penting. Munif Chatib percaya bahwa Kurikulum Merdeka dapat memberikan berbagai peluang bagi siswa untuk

mengembangkan diri sesuai dengan minat, bakat, dan potensi masing-masing.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan dewasa ini dipandang tidak hanya sebagai sector penyedia pelayanan umum (public goods), melainkan juga sebagai investasi produktif (productive investment) yang memacu pertumbuhan dalam berbagai bidang dan sector pembangunan di Indonesia. Pendidikan sebagai tolak ukur kemajuan bangsa dan negara, memiliki peran yang sangat strategis dan merupakan inisiator penentu kemajuan suatu negara. Oleh karena itu, setiap pengelola pendidikan diharapkan mampu melahirkan output peserta didik yang memiliki keilmuan dan keterampilan sesuai dengan harapan semua pihak. Berangkat dari hal tersebut, maka diperlukan konsepsi, kebijakan, dan program-program pendidikan yang tepat, terarah, dan aplikatif. Semangat untuk melakukan inovasi dan perubahan inilah roh pertama program merdeka belajar untuk diterapkan di sektor pendidikan Indonesia. Apalagi di era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik memiliki keterampilan yang mampu berfikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Ammas, 2021).

Merdeka belajar menurut Mendikbud berangkat dari keinginan agar output pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya jago menghafal namun juga memiliki kemampuan analisis yang tajam, penalaran serta pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Saleh, 2020). Merdeka belajar dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustinus Tanggu Daga dari beberapa literatur diartikan sebagai merdeka berpikir, merdeka berinovasi, merdeka belajar mandiri dan kreatif, dan merdeka untuk kebahagiaan (Daga, 2021).

Konsep merdeka belajar di gagas agar peserta didik memiliki kebebasan dalam berfikir kritis dan cerdas, hal ini akan membuat peserta didik untuk mengeksplorasi tentang bagaimana proses Pendidikan yang di maksud oleh Ki Hadjar Dewantara dalam mengimplementasikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani dalam system Pendidikan di Indonesia saat ini dengan mengedepankan keterbukaan dalam berfikir. Jika kebebasan belajar terpenuhi maka akan tercipta pembelajaran mandiri dan disebut sekolah mandiri. Ini mengingatkan kita pada seorang penulis Paolo Freire, seorang pendidik Brazil dari Recife University. Sebagai mahasiswa hukum, ia juga mempelajari filsafat dan psikologi dalam bahasa. Meskipun dia lulus sebagai pengacara, dia tidak Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar, Muhammad Iqbal, Alfiq Rizki, Julia Sapira Wardani, Nanda Putri Khafifah, Nurhasanah Silitonga, Ridha Amirah2261 pernah benar-benar berpraktik di bidang itu. Sebaliknya dia bekerja sebagai guru di SMA, mengajar bahasa Portugis. Ajarannya yang terkenal adalah bahwa manusia adalah tuan dan dirinya sendiri dan oleh karena itu kodrat manusia adalah bebas. Ini adalah upaya Freire untuk memanusiakan manusia. Humanisasi bisa juga berarti pembebasan atau pembebasan orang-orang dari situasi batas yang menindas mereka ingin. "Yang tertindas harus membebaskan dan membebaskan diri dari penindasan yang tidak manusiawi dan pada saat yang sama waktu membebaskan para penindas dari penjara hati nurani yang tidak jujur menindas" (Abdul Razzak, 2020). Jika masih ada pengecualian, kebebasan dan kebebasan sejati tidak akan pernah tercapai sepenuhnya dan penuh arti. Saat ini, kebebasan pendidikan terletak pada gagasan humanisme baru (Marope, 2019). Hakikat kebebasan berpikir menurut Nadiem, harus didahului oleh guru sebelum mereka mengajarkannya kepada siswa. Nadiem menuturkan, dalam kompetensi guru di level manapun, tanpa proses penerjemahan kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini, Kemendikbud berharap agar mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran haruslah menyenangkan ditambah dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru, hal ini dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam mersepon pembelajaran.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu melakukan observasi terhadap ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi unit analisis. Selanjutnya, sesuai konteks yang teramati, data yang diperoleh kemudian dicatat dan dianalisis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak karena sumber data diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2017). Sumber data yang disimak adalah video podcast Munid Chatib yang ada di Youtube dengan judul "Pendapat Munif Chatib tentang Kurikulum Merdeka" (Munif chatib, 2022). Subjek dalam penelitian adalah seorang praktisi pendidikan dan penulis buku-buku pendidikan

populer yaitu Munif Chatib. Sedangkan objek penelitiannya adalah tentang kurikulum merdeka.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Munif Chatib, pendekatan Kurikulum Merdeka, fokus pada fleksibilitas dalam proses pembelajaran. Ia menekankan bahwa siswa harus diberikan kebebasan untuk menggali minat mereka sendiri dalam rangka meningkatkan keingintahuan dan motivasi mereka dalam belajar. Dengan cara ini, siswa akan lebih berperan serta aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka yang Munif Chatib soroti adalah pengembangan keterampilan hidup (life skills). Selain kompetensi akademik, siswa juga harus dibekali dengan keterampilan sosial, komunikasi, kerjasama, kepemimpinan, dan lain-lain. Munif Chatib menyadari bahwa kehidupan sehari-hari tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan yang dapat membantu siswa beradaptasi dalam berbagai situasi dan memajukan karier mereka di masa depan. Munif Chatib juga menyoroti pentingnya integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka. Dalam era digital seperti sekarang, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, Munif Chatib berpendapat bahwa siswa harus diajarkan tentang kecanggihan teknologi dan cara menggunakannya secara efektif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga akan membantu siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang semakin serba teknologi. Dalam melihat efektivitas Kurikulum Merdeka, Munif Chatib menyarankan untuk dilakukan evaluasi yang berkala dan sistematis. Evaluasi tersebut harus melibatkan semua stakeholder terkait, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan kurikulum tersebut sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan.

Munif Chatib menambahkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya berdasarkan pada aspek pembelajaran di sekolah saja, tetapi juga dukungan dari lingkungan sekitar. Orang tua, pemerintah, dan masyarakat juga harus ikut berperan serta dalam mendukung implementasi kebijakan ini. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat menjadi wadah yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembahasan tentang kurikulum selalu menarik untuk dikaji. Karena perkembangannya berkaitan/berdampak pada perkembangan generasi-generasi muda negeri ini yang menjadi harapan kita semua, bangsa ini. Pada akhir tahun 2019 yang lalu, menteri pendidikan dan kebudayaan terpilih, Nadiem Makarim, mencetuskan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang disebutnya dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini dibuat bukan tanpa alasan. Dilatatarbelakangi hasil penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Beranjak dari fakta inilah gebrakan ini dicetuskan oleh Nadiem (Mustaghfiroh, 2020). Kebijakan ini berisi empat pokok bahasan, yaitu tentang penghapusan ujian nasional, penyelenggaraan ujian sekolah berstandar nasional yang pelaksanaannya diserahkan kepada sekolah, penyederhanaan format rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan tentang sistem zonasi penerimaan siswa baru (PSB). Kebijakan ini membawa cita-cita besar yang ingin dicapai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan adanya kebijakan merdeka belajar ini adalah terbentuknya kultur lembaga pendidikan yang otonom, tidak birokratis, serta semakin berkembangnya inovasi sistem pembelajaran (J. Syahfitri, 2020, p.4)

Selain itu, konsep merdeka belajar memberikan tawaran dalam penataan ulang sistem pendidikan nasional. Penataan ulang sistem pendidikan ini dilakukan dalam rangka menyambut perubahan-perubahan bangsa sebagai dampak dari perkembangan zaman. Dengan cara, mengembalikan pendidikan pada hakikatnya dimana pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Dalam konsep merdeka belajar, guru bukan dijadikan sumber kebenaran oleh siswa, namun guru dan siswa berkolaborasi penggerak dan mencari kebenaran, karena guru dan siswa, keduanya adalah subjek pendidikan itu sendiri (Yamin & Syahrir, 2020). Di sisi lain, ada satu konsep pendidikan/lembaga pendidikan yang digaungkan Munif Chatib tentang bagaimana semestinya sekolah memandang dan memperlakukan siswanya. Munif pun berpendapat bahwa pembelajaran selama ini cenderung memandang siswa sebagai individu-individu yang sama sehingga mendapat perlakuan dan standar kecerdasan yang sama. Padahal setiap individu ini memiliki gaya belajar dan jenis kecerdasan yang sama. Munif menawarkan sebuah solusi bagi dunia pendidikan, yakni dengan sekolah berbasis kecerdasan majemuk atau Multiple intelligences.

Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan pada pengembangan karakter dan moralitas siswa. Munif Chatib berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya tentang prestasi akademik semata, tetapi juga tentang

membentuk kepribadian yang baik dan memiliki sikap yang moral. Kurikulum merdeka harus mampu membentuk manusia yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Implementasi kurikulum merdeka di Indonesia tidaklah mudah. Masih terdapat tantangan besar dalam mengubah paradigma pendidikan yang telah mapan selama ini. Namun, Munif Chatib percaya bahwa dengan kerja keras, komitmen, dan kolaborasi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, perubahan ini dapat terjadi. Dalam konklusinya, pendapat Munif Chatib mengenai kurikulum merdeka menawarkan solusi yang menarik dalam menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia. Membebaskan manusia dari kungkungan kurikulum kaku dan formalistik, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, adalah langkah yang penting dalam menciptakan pendidikan yang merdeka. Pendidikan yang merdeka bukanlah sekadar menghasilkan sarjana yang pandai, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Implementasi kurikulum merdeka membutuhkan perubahan paradigma yang mendalam dan upaya kolektif dari semua aspek pendidikan. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia dapat menjadi sarana yang membantu memerdekakan manusia secara menyeluruh.

Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami dalam mencapai kemerdekaan berfikir dan berinovasi di pendidikan. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri, mandiri yang dimaksud tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan tetapi benar-benar inovasi yang dapat memajukan pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia berdaya saing global (Saleh, 2020). Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: dalam Menapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta pada tanggal 10 Maret 2020 memaparkan empat program kebijakan Merdeka Belajar (Tohir, 2019) yaitu pertama, USBN diganti dengan menjadi ujian (assessment) pada tahun 2020 sesuai dengan Permendikbud No 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ujian yang diselenggarakan Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional ini menunjukkan bahwa sekolah dan guru merdeka dalam menilai hasil belajar siswa; kedua, UN tahun 2021 diganti menjadi assessment kompetensi minimum dan sesuai karakter. Pada assessment ini juga ditekankan penguasaan aspek literasi dan numerisasi dengan merujuk standar Internasional; ketiga, RPP dipersingkat dan dibuat simple serta semudah mungkin; dan keempat, zonasi PPDB lebih fleksibel dengan mempertimbangkan ketimpangan akses dan kualitas sesuai daerah (Sherly et al., 2020). Menjelaskan konsep kebijakan Merdeka Belajar yang diusulkan oleh Mendikbud dan Budaya Nadiem Makarim tersebut di atas, yang menekankan pada konsep Merdeka Belajar tersebut bahwa Nadiem melakukan penilaian terobosan dalam kemampuan minimalnya, termasuk literasi, berhitung, dan survei karakter. Literasi tidak hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan bersama dengan pemahaman konsep di baliknya.

### KESIMPULAN

Dalam kesimpulannya, Munif Chatib memberikan pandangannya tentang Kurikulum Merdeka yang sejalan dengan visi dan tujuan kebijakan tersebut. Ia percaya bahwa pendekatan ini dapat memberikan berbagai peluang bagi siswa untuk mengembangkan diri dengan mengutamakan penguasaan kompetensi dasar serta pengembangan keterampilan hidup. Fleksibilitas, integrasi teknologi, dan evaluasi berkala juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini. Namun, Munif Chatib juga menekankan perlunya dukungan dari semua pihak terkait agar Kurikulum Merdeka dapat berhasil dan memberikan kontribusi yang nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran jarak jauh sejatinya adalah misi pemerintah dalam mewujudkan kemerdekaan belajar. Salah satu tujuan dari program merdeka belajar adalah memberikan kemudahan bagi pelajar agar dapat belajar sepanjang hayat tanpa terkendala ruang dan waktu (Abidah, A., Hidaayatullah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, 2020), oleh karena itu semua perguruan tinggi dituntut untuk melakukan perubahan, termasuk dalam hal ini adalah perubahan model pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.505>
- Azzahra, G.F., Asbari, M., Ariani, A.S., 2023. Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 1–7.
- Candra, I. S., Asbari, M., & Rozikin, P. R. (2023). Konsep Eksosistem Pendidikan Merdeka: Perspektif Filosofis dan Praksis Najelaa Shihab. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 89–92. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.839>
- Chatib, M. (2022). Menurut munif chatib tentang kampus merdeka. Link:<https://youtu.be/vlxgBFK-DAg?si=qvr1MGyrfXU-06W4> (Diakses tanggal : 20 September 2023)
- Crisvin, Asbari, M., Chiam, J.V., 2023. Innovate to Liberate: Akselerasi Kreativitas Siswa dalam Pendidikan. *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 8–12.
- Hidayatullah, M. T., Asbari, M., Ibrahim, M. I., & Faidz, A. H. H. (2023). Urgensi Aplikasi Teknologi dalam Pendidikan di Indonesia. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 70–73. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.785>
- Hutahaean, J. T., Asbari, M., & Nurwanto, F. (2023). Urgensi Sadar Lingkungan di Era Teknologi . *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 47–49. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.730>
- Iqbal, M., Rizki, A., Wardani, J., Khafifah, N., Silitonga, N., & Amirah, R. (2023). Kebijakan Pendidikan Tentang Pelaksanaan Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 5(2), 2257–2265. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.878>
- Isbah, L. P. I., & Faisal, A. (2023). Mengapa Pancasila Mirip dengan Komunisme? Perspektif Guru Gembul. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 62–66. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.776>
- Jihan, I., Asbari, M., Nurhafifah, S., 2023. Quo Vadis Pendidikan Indonesia : Kurikulum Berubah , Pendidikan Membaik ? *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 17–23.
- Kamar, K., Asbari, M., Purwanto, A., Nurhayati, W., Agistiawati, E., Sudiyono, R.N., 2020. Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Praktek Pola Asuh Orang Tua Berdasarkan Genetic Personality. *JINoP (Jurnal Inov. Pembelajaran)* 6, 75.
- Khumalia, S. H., & Asbari, M. (2023). Urgensi Pemimpin Adil dan Berpengetahuan Luas: Perspektif Anies Baswedan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 22–27. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.511>
- Larasati, A.K., Asbari, M., Pinandita, P.H., Anggaini, A.D., 2023. Implementasi Kurikulum yang Memberdayakan Konteks? *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 23–26.
- Latif, D., Efendi, F., & Asbari, M. (2023). Demi Bela Generasi Pendidikan Harus Siap Dihujat. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 43–46. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.729>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85–88. <https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.840>
- Mahsun. (2017). Edisi Ketiga: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Press.
- Mauizdati, N. (2020). Kebijakan merdeka belajar dalam perspektif sekolahnya manusia dari Munif Chatib. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 315–321.
- Maulansyah, R.D., Febrianty, D., Asbari, M., 2023. Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting! *J. Inf. Syst. Manag.* 02, 31–35.
- Novitasari, D., Asbari, M., 2021. Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru? *Edumaspol J. Pendidik.* 5, 580–597.
- Nuryanti, Y., Novitasari, D., Nugroho, Y.A., Fauji, A., Gazali, Asbari, M., 2020. Meningkatkan Komitmen Organisasional Dosen: Analisis Pengaruh Kepemimpinan Perguruan Tinggi dan Kepuasan Intrinsik & Ekstrinsik Dosen. *EduPsyCouns J. Educ. Psychol. Couns.* 2, 561–581.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>